



Identifikasi Bentuk serta Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Pada Generasi Alpha: Literature Review

Dini Chairunnisa^{*1}, Fitniwilis², Hurin Nabila Savitri³, Fitria Nate⁴, Yudhia
Azzahra Syahman⁵, Tsalsa Amani Fatihah⁶

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah

Prof. Dr. HAMKA, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

^{*} Corresponding author, e-mail: dini_chairunnisa@uhamka.ac.id

Diterima: 13 Januari 2025

Disetujui: 20 April 2025

Dipublikasi: 30 Mei 2025

Abstrak

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan isu global yang semakin mendesak, terutama di Indonesia, di mana data menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam kasus-kasus tersebut. Penelitian ini menganalisis tren konseptual yang dialami oleh Generasi Alpha, yang tumbuh di era digital dan media sosial. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2022) mendefinisikan pengertian pelecehan seksual pelecehan yang berasal dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah, serta mengabaikan, sementara itu seksual berarti hal yang berkenan dengan seks ataupun jenis kelamin, hal yang berkenan dengan permasalahan perhubungan antara laki-laki dan perempuan. Melalui pendekatan kajian pustaka atau literature review yang dilakukan dengan penelusuran penelitian yang relevan dari lima tahun terakhir, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk pemahaman, faktor, bentuk, penyebab, dan dampak psikologis pada korban. Hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor kurangnya edukasi seksual, pengaruh media sosial, dan lemahnya perlindungan anak berkontribusi pada meningkatnya kasus-kasus yang terungkap. Penelitian ini menekankan perlunya pendidikan yang lebih baik, penguatan regulasi, dan kesadaran masyarakat untuk melindungi anak-anak dari ancaman seksual

Kata Kunci: Pelecehan seksual, Generasi Alpha, Dampak Psikologis, Literature Review

Abstract

Child sexual abuse is an increasingly pressing global issue, especially in Indonesia, where data shows a very significant increase in such cases. This research analyzes the conceptual trends experienced by Generation Alpha, who grew up in the digital and social media era. According to the Dictionary of Indonesian Language (2022), the definition of sexual harassment comes from the verb harass which means to humiliate, look down on, and ignore, while sexual means things that are concerned with sex, or sex or sexual activity between men and women. Through a literature review approach conducted by tracing relevant research from the last five years, this study identified various forms of understanding, factors, forms, causes, and psychological impacts on victims. Results show that factors such as lack of sexual education, the influence of social media, and weak child protection contribute to the increase in cases revealed. This research emphasizes the need for better education, strengthened regulations, and public awareness to protect children from sexual threats.

Keywords: Sexual harassment, Alpha Generation, Psychological impact, Literature Review

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited.
©2025 by Dini Chairunnisa Fitniwilis, Hurin Nabila Savitri, Fitria Nate, Yudhia Azzahra Syahman, Tsalsa Amani Fatihah

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan isu yang semakin mengkhawatirkan di seluruh dunia. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan tren yang meningkat secara signifikan. Menurut data, Data KPAI menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 651 kasus yang berkaitan dengan pornografi dan *cyber crime*, yang meliputi 103 kasus anak sebagai korban kejahatan seksual online, 9 kasus anak sebagai pelaku kejahatan seksual online, 91 kasus anak yang menjadi korban pornografi melalui media sosial, 389 kasus anak yang terlibat dalam kepemilikan media pornografi seperti *handpone*, video dsb, serta 44 kasus anak yang terlibat dalam kekerasan seksual (pemerksaan atau pencabulan). Pada tahun 2021 terdapat 345 kasus anak korban pornografi dan *cyber crime*, 1136 kasus anak yang mengalami kekerasan psikis, serta 859 kasus anak korban kejahatan seksual. Di tahun 2022, terdapat 834 kasus kekerasan terhadap anak, yang terdiri dari 400 kasus pencabulan (47,96%), 395 kasus penipuan (47,36%), 25 kasus pencabulan sejenis (2,99%), dan 14 kasus berniat sejenis (1,68%). Pada tahun 2023 terdapat 314 kasus anak yang menjadi korban kejahatan seksual, 130 kasus anak yang mengalami kekerasan psikis, 39 kasus anak dieksploitasi secara seksual, 3 kasus anak korban pornografi dan *cyber crime*. Melihat dari kasus kekerasan pada anak, pelakunya terbanyak adalah orang yang dikenal oleh korban dan sebagian kecil tidak dikenali. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terdapat 13.615 kasus kekerasan yang tercatat, dengan 5.488 kasus di antaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia (Putri dkk., 2021).

Jumlah kasus pelecehan seksual pada anak menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, terutama dengan berkembangnya teknologi dan media sosial. Generasi Alpha, yang mencakup anak-anak lahir antara tahun 2010 hingga pertengahan 2020-an. Menurut Mark McCrindle (Swandhina & Maulana, 2022) seorang peneliti sosial dan pembicara berpendapat bahwa Generasi Alpha dalam tulisannya di majalah Business Insider merupakan lanjutan dari generasi Z. Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir dari orang tua generasi Milenial dan Generasi Z, yang lahir setelah tahun 2010- 2025. Mereka adalah anak-anak yang lahir dari orang tua generasi Milenial dan Z, dengan rentang tahun kelahiran 2010 hingga 2025. Menurut McCrindle, Generasi Alpha adalah generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang sejarah. Ia juga memprediksi bahwa generasi ini akan sangat terikat dengan gadget. Kemajuan teknologi yang pesat berpotensi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan Generasi Alpha, mulai dari gaya belajar, materi pendidikan, hingga interaksi sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohimin et al. (2019) yang menyatakan bahwa Generasi Alpha adalah generasi yang melek digital, tumbuh dengan gadget, dan sangat bergantung padanya, bahkan dapat menguasainya dengan mudah (Yusri, 2020), tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi pertama yang terpapar teknologi digital dan internet sejak lahir, yang berpengaruh besar terhadap cara mereka berinteraksi dan memahami isu-isu sosial.

Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital ini juga dianggap sebagai generasi yang paling cerdas dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin mudah diakses, pengawasan orang tua yang semakin

longgar, serta kurangnya pemahaman tentang edukasi seksual, anak-anak di bawah umur dapat dengan mudah terpapar pada konten negatif yang tersebar di internet (Ruhiat et al., 2023) Kondisi Generasi Alpha mencakup tantangan kesehatan mental yang semakin kompleks, di mana mereka menghadapi risiko yang lebih tinggi terkait dengan fenomena pelecehan seksual dalam media sosial. Mereka terpapar pada dunia maya sejak usia dini, yang menjadikan mereka rentan terhadap pengalaman pelecehan seksual yang lebih intens dan seringkali tanpa batas (Harahap & Sampurna, 2024). Pelecehan seksual di media sosial tidak hanya melibatkan pengiriman teks atau gambar dengan konten negatif kepada korban, mengirimkan spam, atau menulis komentar tidak pantas di kolom komentar, tetapi juga mencakup upaya pendekatan terhadap lawan jenis yang dijadikan target (Khoirunisa, 2022)

Kehidupan Generasi Alpha ditandai oleh tantangan kesehatan mental yang kompleks, terutama akibat paparan mereka terhadap dunia digital serta media sosial sejak usia dini. Mereka rentan terhadap pengalaman pelecehan yang lebih intens, yang tidak hanya menggambarkan pelecehan di sosial media saja, tetapi bisa dari orang terdekatnya. Hal ini bisa meningkatkan dampak negatif pada kesehatan mental mereka dalam menghadapi tantangan ini, konseling menjadi pendekatan penting untuk membimbing serta memfasilitasi perkembangan kesehatan mental mereka. Proses konseling menghasilkan ruang aman bagi Generasi Alpha untuk berbagi pengalaman dan perasaan tanpa takut dicap ataupun diabaikan, serta mengintegrasikan teknologi dan pendekatan holistik dalam mendukung kesehatan mental mereka (Ruhiat et al., 2023).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2022) (Iskandar et al., 2022) mendefinisikan pengertian pelecehan seksual pelecehan yang berasal dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah, serta mengabaikan, sementara itu seksual berarti hal yang berkenan dengan seks ataupun jenis kelamin, hal yang berkenan dengan permasalahan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pelecehan seksual bisa didefinisikan sebagai sesuatu bentuk penghinaan ataupun memandang rendah seseorang sebab hal-hal yang berkenan dengan seks, jenis kelamin ataupun aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pelanggaran hak-hak asasi yang harus dihormati secara kolektif akan merugikan dan menyerang korban (Iskandar et al., 2022). Secara umum, pengertian kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa ataupun remaja yang lebih tua memanfaatkan anak untuk rangsangan seksual.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak terdiri dari segala bentuk eksploitasi serta kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk tindakan perkosaan dan pencabulan. Kekerasan seksual ini bisa dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan, ataupun tekanan, dan tidak selalu mengaitkan kontak fisik antara pelaku dan anak sebagai korban (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020). Penyebab kekerasan seksual terhadap anak bisa teridentifikasi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pelaku, seperti faktor kejiwaan, faktor biologis, faktor moral, faktor balas dendam, dan trauma masa lalu. Sementara itu faktor eksternal mencakup faktor budaya, faktor ekonomi, kurangnya pemahaman kolektif terhadap perlindungan anak di lingkungan pendidikan, paparan pornografi anak dan dewasa,

lemahnya penegakan hukum, dan situasi bencana ataupun gawat darurat (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020).

Dampak psikologis pada korban pelecehan seksual dapat mencakup rasa bersalah, rendah diri, kecemasan, gangguan stress pascatrauma, depresi, serta dalam beberapa kasus bisa mengakibatkan bunuh diri. Selain itu, korban juga dapat mengalami gangguan psikologis seperti stres, yang bisa berujung pada permasalahan emosional dan psikologis yang berat (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020). Diperlukan pendekatan yang tepat untuk mengatasi kasus pelecehan seksual agar korban tidak mengalami trauma. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dampak yang terjadi dan dirasakan korban akan meninggalkan trauma yang akan bertahan lama jika tidak ditangani dengan benar. Perubahan dalam respon pelecehan seksual yang diharapkan, yaitu masyarakat menjadi lebih aware terhadap dampak psikologis anak yang terkena pelecehan serta lebih bijak lagi dalam penggunaan sosial media. Berdasarkan hal ini penelitian dilakukan untuk menyadarkan segelintir orang jika dampak psikologis terhadap pelecehan seksual terhadap anak terlebih untuk Generasi Alpha yang telah banyak serta pandai memanfaatkan teknologi digital yang membuat terus menjadi mudah pelecehan terjadi dari orang dewasa kepada anak, remaja ke anak, ataupun anak ke anak.

METODE

Metode pada penelitian ini yakni kajian pustaka atau literature review. Menurut Wahyuni (2022), literatur review adalah aktivitas yang berfokus pada topik tertentu yang menarik perhatian dan dimaksudkan untuk dianalisis secara kritis terhadap isi naskah yang dipelajari (Safarati & Zuhra, 2023). Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. Penelitian ini menyajikan hasil penelusuran tentang artikel-artikel yang berkaitan dengan bagaimana pelecehan seksual telah berdampak pada Generasi Alpha. Kriteria data yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan selama lima tahun terakhir (2020-2024) yang telah terpublikasikan di google scholar. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan artikel melalui penelusuran studi yang relevan, dilakukan skimming terhadap judul dan abstrak, serta analisis isi masing-masing artikel jurnal untuk mengelompokkan hasil penelitian. Penelitian ini juga mencakup perbandingan jurnal yang saling berhubungan.

Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup tata cara pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Studi literatur merupakan mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan ataupun kasus yang ditemui. Hasil penelitian melihat bagaimana pelecehan seksual telah berdampak pada Generasi Alpha selama lima tahun terakhir (2020-2024).

HASIL TEMUAN

Kajian literatur memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi, mulai dari pelecehan verbal, fisik, hingga digital, yang kian marak di era teknologi yang mudah dijangkau oleh Generasi Alpha. Penelitian ini juga mengungkapkan faktor-faktor penyebab yang beragam, seperti kurangnya edukasi seksual, pengaruh media sosial, dan lemahnya sistem perlindungan anak, yang secara langsung

maupun tidak langsung memengaruhi Generasi Alpha. Dampaknya tidak hanya terbatas pada trauma emosional, tetapi juga berkontribusi pada gangguan kesehatan mental jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri. Dengan demikian, kajian ini menekankan pentingnya upaya pencegahan melalui pendidikan, penguatan hukum, dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk melindungi generasi muda dari ancaman pelecehan seksual.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

No.	Judul	Author/ Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Studi Faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak	(Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020)	Penelitian kualitatif	Bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap anak terdiri dari segala kekerasan seksual dan bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk tindakan perkosaan dan pencabulan. Kekerasan seksual ini dapat dilakukan melalui paksaan, ancaman, suap, penipuan, atau tekanan, dan tidak selalu kontak yang melibatkan fisik antara pelaku dan anak sebagai korban.
2.	<i>Child grooming</i> sebagai bentuk pelecehan seksual anak melalui aplikasi permainan daring	(Salamor et al., 2020)	Penelitian normatif	1) Pelecehan seksual verbal merupakan salah satu jenis pelecehan seksual yang dilakukan secara lisan. Ini bisa berbentuk ucapan atau komentar yang berkaitan dengan seksualitas. Apabila perilaku yang dapat membuat si korban tidak nyaman, seperti menggoda, menyindir, bercanda, atau bahkan mengajukan pertanyaan yang bersifat seksual, dianggap sebagai pelecehan seksual secara verbal. 2) Pelecehan seksual nonverbal yang ditampilkan melalui tindakan atau gestur seksual yang mengganggu korban. Contoh konkret dari pelecehan seksual non-verbal ini mencakup menggesekkan alat kelamin pada tubuh korban, memamerkan alat kelamin, melakukan tindakan seksual pada diri sendiri di hadapan orang lain yang tidak menginginkannya, menatap bagian tubuh seseorang dengan cara yang seksual, dan segala bentuk gerakan seksual.

				3) Salah satu bentuk pelecehan seksual yang paling parah merupakan bentuk pelecehan fisik. Sementara korban tidak menginginkannya, pelaku pelecehan seksual fisik akan melakukan hubungan seksual secara fisik. pemerkosaan, meraba-raba tubuh korban tanpa izin, memberikan barang kepada seseorang dengan harapan mendapatkan balasan seksual, dan bahkan melakukan tes keperawanan adalah contoh pelecehan seksual. Jika seseorang tidak mengizinkan dan merasa tidak nyaman, pelecehan seksual secara fisik termasuk memeluk, mencium, menepuk, dan membelai.
3.	Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual.	(Trihastuti & Nuqul, 2020)	Metode kualitatif	Pelecehan diklasifikasikan menjadi 19 bentuk pelecehan seksual, delapan di antaranya adalah siulan, komentar atas tubuh (payudara), main mata, sentuhan, komentar agresif, komentar seksis, komentar rasis, dan raba.
4.	Fenomena pelecehan seksual pada perempuan di media sosial instagram	(Julianti et al., 2023)	Metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.	Menurut Equal Employment Opportunity Commission (EEOC), Rape Abuse & Incest Nasional Network (RAINN), berpendapat seksualitas mencakup rayuan intim yang tidak di idamkan, permintaan dorongan intim, dan mengungkapkan verbal ataupun fisik yang lain yang mempunyai faktor intim. Bentuk-bentuk pelecehan seksual termasuk : 1. Komentar dan candaan seksual tentang tubuh seseorang. 2. Memberikan siulan pada orang lain di depan universal. 3. Ajakan buat berhubungan seksual ataupun aksi intim lainnya. 4. Menyebarkan rumor tentang kegiatan seksual orang lain. 5. Meraba diri sendiri secara seksual di depan orang lain.

Identifikasi Bentuk Serta Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

- Dini Chairunnisa, Fitriwilis, Hurin Nabila Savitri, Fitria Nate

				6. Berbicara tentang aktivitas seksual dirinya sendiri di depan orang lain. 7. Sentuhan seksual, yakni meraba bagian tubuh seseorang tanpa izin. 8. Menunjukkan foto, video, cerita, ataupun benda seksual pada orang lain.
5.	Pelecehan seksual secara verbal dikalangan pelajar	(Kajian et al., 2024)	Mixed Methods dengan metode Sequential Eksplanatory.	Bentuk pelecehan seksual dalam artikel ini adalah siulan, komentar pada atas tubuh, komentar seksis, gestur vulgar, dan komentar seksual.
6.	Pengalaman pelecehan seksual pada <i>cosplayer</i> di komunitas <i>ichiverse project</i> surabaya	Sofiana, A. M. (2024).	Metode kualitatif Fenomologis	Bentuk-bentuk seksual yang dialami dalam penelitian ini meliputi komentar dan pesan berkonteks seksual di media sosial, siulan, diintai atau diikuti, permintaan pose foto berkonteks seksi, sentuhan tanpa izin, dan diskriminasi.
7.	Strategi komunikasi dan penanggulangan pelecehan seksual dalam media sosial tiktok	(Medvi & Syahminan, 2024)	Metode kualitatif deskriptif	Pelecehan atau kekerasan seksual yang umum terjadi di media sosial adalah kata-kata rayuan, komunikasi, atau perilaku ofensif, yang terjadi dalam chat, komentar, pesan langsung, atau pengiriman gambar, video, atau konten pornografi, atau konten lainnya melalui platform Tiktok. Bentuk pelecehan seksual dalam platform media sosial juga mencakup rayuan, kalimat tidak senonoh, komentar yang menghina tubuh, hasrat seksual, atau kata-kata yang dilontarkan untuk membahas alat reproduksi seseorang dalam upaya merendahkan martabatnya (Yufi, 2023).
8.	Edukasi kesadaran anti pelecehan seksual bagi siswa smp ittihad makassar	(Zahra Al Banna et al., 2024)	Metode kualitatif	Bentuk-bentuk pelecehan seksual mencakup: 1. Verbal: Ucapan berkontotasi seksual. 2. Fisik: Menyentuh bagian tubuh tanpa izin, melakukan masturbasi atau onani di hadapan orang, dan

				<p>aktivitas berkonotasi seksual yang dilakukan secara berkelompok.</p> <p>3. Non fisik: Tatapan yang tidak diinginkan ke bagian tubuh tertentu, menunjukkan simbol atau kode untuk mengajak interaksi seksual, dan memberikan imbalan uang agar mau melakukan aktivitas seksual.</p> <p>4. Melalui teknologi informasi dan komunikasi: Pesan singkat, ajakan menonton konten atau film pornografi, serta meminta mengirimkan foto pribadi melalui handphone.</p>
9.	Relasi kuasa pengetahuan dalam pelecehan seksual di wilayah pelabuhan surabaya	(Syafitri & Jatningsih, 2021)	Metode kualitatif	Menurut RUU bentuk pelecehan seksual, Pelecehan seksual terdiri dari dua bentuk, yaitu nonfisik dan fisik. Pelecehan seksual nonfisik mencakup komentar sensual, panggilan sayang yang tidak diinginkan, sebutan yang merendahkan, serta tatapan yang membuat korban merasa direndahkan. Pelecehan seksual fisik mencakup tindakan seperti zina, perkosaan, dan pencabulan.
10.	Perlindungan anak korban kekerasan dan pelecehan seksual	(Jurnal dkk., 2023)	Metode kuantitatif	Bentuk-bentuk kekerasan yang termasuk dalam pelecehan seksual pada anak meliputi pemerkosaan, pencabulan, dan tindakan seksual lainnya yang dapat diketahui melalui visum sebagai alat bukti.

Tabel 2. Faktor-Faktor Pelecehan Seksual

No.	Judul	Author/ Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak	(Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020)	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Ada pula faktor-faktor tersebut bisa teridentifikasi sebanyak dua yaitu faktor internal dan eksternal. Ada pula faktor internal yakni karena yang berasal dari dalam diri pelaku kekerasan seksual bisa diidentifikasi sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor kejiwaan, di mana kondisi diri yang tidak wajar dari seseorang bisa mendesak pelaku untuk

melakukan kejahatan seksual, seperti nafsu seks yang abnormal.

2. Faktor biologis, yang berkaitan dengan kebutuhan biologis manusia, termasuk kebutuhan seksual.

3. Faktor moral, di mana moral pelaku yang rendah dapat menjadi penyebab timbulnya kejahatan.

4. Balas dendam serta trauma masa lalu, di mana pelaku terdorong untuk melakukan kekerasan seksual sebagai bentuk balas dendam atau karena pengaruh pengalaman traumatis yang dialaminya.

Sementara itu faktor eksternal merupakan faktor yang terletak di luar diri pelaku. Faktor eksternal penyebab kekerasan seksual bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor budaya, di mana hubungan antara orang dewasa dan anak-anak tercipta dalam pola yang dominan, menyebabkan anak jadi hak kepemilikan untuk orang dewasa.

2. Faktor ekonomi, yang dapat mempengaruhi situasi di mana kekerasan seksual terjadi.

3. Kurangnya kesadaran kolektif tentang proteksi anak di lingkungan pendidikan.

4. Paparan pornografi anak serta pornografi dewasa yang melibatkan anak.

5. Penegakan hukum yang lemah dan ancaman hukuman yang relatif ringan.

6. Disharmoni antar produk hukum terkait permasalahan anak.

7. Anak dalam situasi bencana dan gawat darurat, di mana mereka menjadi rentan terhadap kekerasan seksual dan eksploitasi.

Identifikasi Bentuk Serta Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

- Dini Chairunnisa, Fitniwilis, Hurin Nabila Savitri, Fitria Nate

2.	Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Anak Pada	(Hidayat & Taufiqurrahman, 2021)	Metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus	Berdasarkan informasi yang tersedia, faktor-faktor pelecehan seksual dapat mencakup: 1. Kekuasaan yang lemah pada anak : Anak-anak memiliki kekuasaan yang lemah baik secara fisik ataupun psikis, sehingga mereka sangat mudah buat dibujuk ataupun dirayu oleh pelaku dengan iming-iming tertentu seperti jajanan, mainan, ataupun uang. 2. Posisi anak dalam struktur keluarga : Anak menempati posisi sangat lemah dalam struktur keluarga, yang membuat mereka rentan terhadap segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan seksual. 3. Perilaku pelaku : Pelaku sering kali menggunakan kebohongan, bujukan, atau membiarkan anak melakukan perbuatan cabul sebagai cara untuk melakukan pelecehan seksual.
3.	Pelecehan seksual anak di bawah umur pada anak indonesia	(Richardo Napitupulu & Astro Julio, 2023)	Metode studi fenomenologi kualitatif	Faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya kekerasan seksual pada anak meliputi: 1. Faktor Internal : - Keadaan psikologis pelaku yang dipengaruhi oleh orientasi intim menyimpang dan ketidakmampuan mengontrol nafsu seksual. - Kondisi biologis pelaku yang berkaitan dengan kebutuhan seks yang tidak terpenuhi. 2. Faktor Eksternal : - Faktor ekonomi, di mana rendahnya penghasilan dan taraf hidup dapat pengaruhi terbentuknya tindak pidana. - Faktor lingkungan, di mana lingkungan yang tertutup dapat memberikan keuntungan untuk pelaku guna melaksanakan aksinya tanpa diketahui. 3. Faktor Lain :

Identifikasi Bentuk Serta Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

- Dini Chairunnisa, Fitriwilis, Hurin Nabila Savitri, Fitria Nate

				<ul style="list-style-type: none">- Posisi anak yang diduga lemah serta tidak berdaya.- Rendahnya moralitas penduduk, kurangnya kesadaran dan partisipasi orangtua, serta sulitnya akses program edukasi dari pemerintah.- Persepsi penduduk yang masih memandang tabu permasalahan kekerasan intim dan diskriminasi gender.
4.	Perlindungan anak: mencegah dan menanggulangi pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur	(Diana et al., 2024)	Metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif	Faktor-faktor yang menekan terbentuknya pelecehan seksual terhadap anak meliputi: <ol style="list-style-type: none">1. Dinamika rumah tangga, seperti disfungsi keluarga dan kurangnya komunikasi.2. Kehidupan sekolah yang tidak mendukung dan kurangnya pengawasan.3. Interaksi sosial anak yang dapat meningkatkan risiko.4. Rendahnya pendidikan seksual dan kurangnya pengawasan orang tua.5. Stigma terhadap korban dan minimnya kesadaran masyarakat terkait pelecehan seksual.6. Perubahan sosial dan budaya, seperti perubahan dalam struktur keluarga dan peningkatan mobilitas sosial.7. Perkembangan teknologi, terutama internet, yang memberikan platform bagi pelaku untuk melakukan pelecehan.
5.	Impact inces marham pada anak (studi kekerasan seksual pada anak).	(Machmud, 2023)	Metode kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi	Faktor-faktor terjadinya pemerkosaan anak oleh muhrim atau inces meliputi: <ol style="list-style-type: none">1. Faktor Ekonomi : Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, kondisi rumah yang sempit, dan masalah finansial dapat menciptakan tekanan yang dilampiaskan terhadap anak-anak.2. Faktor Lingkungan : Pengaruh latar belakang hidup pelaku, seperti

pengalaman seksual yang kurang dan guncangan psikis, dan minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama.

3. Faktor Keluarga : Kondisi keluarga yang kurang harmonis ataupun terdapatnya perceraian dapat memunculkan masalah dalam rumah tangga.

4. Faktor Kejiwaan atau Psikologis : Pelaku yang memiliki masalah psikologis dapat melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

5. Faktor Pendidikan : Pendidikan yang tidak memenuhi standar dapat membuat keluarga menganggap perilaku incest sebagai aib yang enggan dilaporkan.

6. Kurangnya Pemahaman Agama : Rendahnya pengetahuan dan pengamalan agama dapat memengaruhi pola interaksi antarindividu.

6.	Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban	(Qurotul Ahyun et al., 2022)	Metode kualitatif	Faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual meliputi: 1. Faktor Keluarga: Anak-anak dari keluarga broken home atau tidak utuh, faktor ekonomi, dan keadaan emosional yang muncul dari sakit hati akibat perceraian dapat menjadi pemicu. 2. Faktor Lingkungan: Lingkungan sekitar yang kurang baik dan pergaulan yang salah dapat menyebabkan anak berani melakukan tindakan di luar batasan kendalinya, sering kali dipengaruhi oleh dorongan teman-teman. 3. Faktor Individu: Kepribadian anak, baik internal maupun eksternal, seperti anak dengan kebutuhan khusus, anak yang terlalu polos, atau yang mudah terpengaruh, juga berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan seksual.
----	--	------------------------------	-------------------	---

Identifikasi Bentuk Serta Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

- Dini Chairunnisa, Fitriwilis, Hurin Nabila Savitri, Fitria Nate

7.	Pemahaman orang tua muda terhadap pendidikan seksual untuk Generasi Alpha di kecamatan Purwakarta	(Ruhiat dkk., 2023)	Metode dkk., Metode kualitatif	Berdasarkan informasi yang diberikan, faktor penyebab pelecehan seksual antara lain adalah pelaku yang tidak berprikemanusiaan serta tidak dapat mengendalikan nafsunya, serta kurangnya pendidikan seks yang baik dari orang tua kepada anak.
8.	Pelaku Pedofilia (tinjauan dari faktor penyebab dan aspek dinamika psikologis).	(Rahardjo & Puri, 2021)	Metode kualitatif	Faktor penyebab pelecehan seksual meliputi: 1. Pengalaman masa lalu seperti pernah menjadi korban pelecehan seksual, kekerasan fisik, serta bullying. 2. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan minimnya kasih sayang dari orang tua, paling utama figur ayah. 3. Tingkat pendidikan yang relatif rendah dan taraf ekonomi menengah ke bawah. 4. Lingkungan yang kurang baik. 5. Perasaan harga diri yang rendah dan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan pasangan. 6. Ketidakmampuan mengontrol hasrat seksual. 7. Konsumsi konten pornografi.
9.	Analisis penyebab perilaku pelecehan seksual pada pelaku di rumah sejahtera jroh naguna dinsa provinsi Aceh.	(Dewi, 2022)	Metode kualitatif	Faktor penyebab pelecehan seksual meliputi: 1. Faktor Biologis: Laki-laki mempunyai dorongan seksual yang lebih besar dibanding perempuan, yang dapat menyebabkan tindakan pelecehan terhadap perempuan. 2. Faktor Sosial Budaya : Pelecehan seksual merupakan perwujudan dari sistem patriarkal di mana laki-laki dikira lebih berkuasa. Masyarakat cenderung membagikan reward kepada laki-laki buat perilaku kasar dan mendominasi, sementara perempuan diharapkan buat bersikap pasif.

3. Pengaruh Lingkungan: Remaja dapat terpengaruh oleh gaya pacaran teman-teman dan menonton film porno, yang dapat menekan mereka untuk melakukan pelecehan seksual.
4. Dorongan Biologis : Beberapa pelaku mengalami dorongan biologis yang muncul setelah mendapatkan respon positif dari pasangan mereka.
5. Kurangnya Pengawasan : Lingkungan yang sepi dan kurangnya perhatian dari orang tua dapat memicu perilaku pelecehan seksual.
6. Budaya yang Menganggap Perempuan Kelas Dua: Situasi di mana perempuan dianggap sebagai objek dan harus mengalah terhadap laki-laki juga berkontribusi terhadap pelecehan seksual.

10. Pelecehan seksual dalam dunia maya: studi kasus terhadap penggunaan media sosial.	(Dewi Utama & Majid, 2024)	Metode kuantitatif	Faktor-faktor yang memicu munculnya isu seksual di media sosial dapat dilihat dari perspektif internal dan eksternal. Dari sisi internal, ini berkaitan dengan dorongan dan keinginan seksual pelaku terhadap korban. Sedangkan dari sisi eksternal, terdapat pengaruh dari lingkungan, keluarga, dan media sosial itu sendiri. Lingkungan yang buruk, pergaulan yang negatif, atau tekanan dari teman-teman dapat mendorong seseorang melakukan pengungkapan seksual di media sosial. Peran keluarga, terutama dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat, sangat penting untuk mencegah perilaku tersebut. Selain itu, kemudahan akses terhadap konten pornografi di media sosial dapat meningkatkan hasrat seksual pelaku.
---	----------------------------	--------------------	---

PEMBAHASAN

Berbagai penelitian dan laporan telah menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak. Tren ini tidak hanya mengkhawatirkan dari segi jumlah, tetapi juga dari segi kompleksitas modus yang digunakan oleh pelaku, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan akses digital. Data-data ini semakin menyoroti pentingnya langkah pencegahan yang lebih efektif, pengawasan yang ketat, serta edukasi dini untuk melindungi anak-anak dari ancaman yang terus berkembang.

Penelitian mengungkapkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi platform yang selain memberikan manfaat dalam memperluas konektivitas dan akses informasi, juga memfasilitasi terjadinya berbagai bentuk pelecehan seksual. Fitur-fitur seperti pesan instan, komentar, dan unggahan visual sering kali disalahgunakan oleh pelaku untuk mendekati korban, melakukan intimidasi, atau menyebarkan konten berunsur seksual tanpa persetujuan. Rendahnya pengawasan, anonimitas, serta kemudahan akses terhadap platform digital ini membuat anak-anak dan remaja, khususnya Generasi Alpha, menjadi kelompok yang rentan terhadap tindakan tersebut. Hal ini menekankan pentingnya penguatan regulasi, peningkatan literasi digital, dan langkah preventif lainnya untuk melindungi pengguna media sosial dari eksploitasi dan pelecehan.

Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami pelecehan seksual cenderung mengalami masalah kesehatan mental jangka panjang, seperti kecemasan dan depresi. Kajian literatur ini menyoroti pentingnya kesadaran untuk melindungi anak-anak dari pelecehan seksual yang berdampak pada kepentingan mental anak-anak.

1. Kompleksitas Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan isu multifaset yang memerlukan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang memengaruhi Generasi alpha. Hal ini mencakup norma sosial yang berubah dan peran teknologi.

2. Dampak Media Sosial Media

sosial tidak hanya memperluas jangkauan interaksi anak-anak tetapi juga meningkatkan kerentanan mereka terhadap pelecehan. Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kebijakan perlindungan anak di dunia maya.

3. Kesehatan Mental Anak

Dampak psikologis dari pelecehan seksual dapat berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, dukungan mental dan emosional pasca-kejadian sangat penting untuk pemulihan. Kebutuhan akan Pendidikan yang lebih baik: banyak literatur menekankan bahwa Pendidikan seks yang lebih baik di sekolah-sekolah dapat membantu anak-anak untuk mengenali dan melindungi diri dari pelecehan. Ini termasuk pengenalan tentang Batasan pribadi dan konsekuensi dari Tindakan seksual.

Pelecehan seksual pada anak-anak adalah salah satu bentuk kekerasan yang sangat memprihatinkan. Masalah ini tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga mencakup eksploitasi nonfisik yang sering kali dilakukan dengan ancaman, tipu daya, atau bujukan halus. Dalam banyak kasus, anak-anak menjadi target karena posisi mereka yang lemah secara fisik maupun psikologis, membuat mereka lebih mudah dimanipulasi oleh pelaku. Hal ini menempatkan anak-anak sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan.

Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Secara umum, bentuk-bentuk ini meliputi pelecehan verbal seperti komentar tidak senonoh, siulan, atau lelucon seksual yang tidak pantas; pelecehan nonverbal seperti menunjukkan alat kelamin, gestur seksual, atau tatapan yang mengobjektifikasi korban; hingga pelecehan fisik yang melibatkan sentuhan tanpa izin, pemerkosaan, atau tindakan seksual paksa. Selain itu, di era digital ini, pelecehan melalui media sosial menjadi ancaman nyata. Pesan langsung berisi konten seksual, ajakan untuk menonton pornografi, hingga komentar bernuansa seksual di platform digital adalah contoh pelecehan yang sering dialami anak-anak di dunia maya.

Dampak dari pelecehan seksual pada anak-anak sangat luas dan mendalam. Secara psikologis, korban sering mengalami trauma berat yang berujung pada kecemasan, depresi, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri. Beberapa anak menjadi takut untuk berinteraksi dengan orang lain, sementara yang lain terjebak dalam perasaan bersalah atau malu. Dampak fisik, seperti cedera atau infeksi penyakit menular seksual, juga sering dialami korban. Tidak hanya itu, pelecehan seksual juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Korban sering kali menghadapi stigma dari masyarakat yang memperparah luka psikologis mereka. Dalam konteks pendidikan, anak-anak korban pelecehan sering kehilangan motivasi belajar atau bahkan berhenti sekolah, yang pada akhirnya menghambat masa depan mereka.

Di sisi lain, peran media sosial dalam kasus pelecehan seksual tidak dapat diabaikan. Dunia digital, yang seharusnya menjadi ruang aman untuk belajar dan berinteraksi, sering kali justru menjadi tempat di mana pelaku melakukan aksinya. Komentar bernuansa seksual, permintaan foto pribadi, hingga ancaman tersembunyi di balik layar menjadi tantangan yang harus dihadapi. Ironisnya, banyak anak yang belum memiliki kesadaran atau kemampuan untuk melindungi diri dari ancaman semacam ini.

Menyadari kompleksitas masalah ini, diperlukan solusi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Salah satu langkah utama adalah memberikan pendidikan seksual yang sesuai usia kepada anak-anak. Mereka perlu diajarkan tentang batasan pribadi, cara mengenali tanda-tanda pelecehan, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi diri. Orang tua dan guru memiliki peran kunci dalam memberikan edukasi ini. Selain itu, platform digital harus meningkatkan kebijakan privasi dan moderasi konten untuk melindungi pengguna, khususnya anak-anak.

Lingkungan aman juga harus diciptakan di rumah, sekolah, dan komunitas. Anak-anak perlu merasa nyaman melaporkan hal-hal yang tidak menyenangkan tanpa takut dihakimi. Di sisi hukum, diperlukan penegakan yang tegas terhadap pelaku pelecehan seksual. Hukuman berat harus diberikan untuk menciptakan efek jera, sementara perlindungan hukum bagi korban harus diperkuat. Selain itu, kampanye kesadaran masyarakat perlu digalakkan untuk menghapus stigma terhadap korban dan mendorong pelaporan kasus pelecehan.

Pelecehan seksual pada anak-anak adalah masalah kompleks yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Untuk mengatasinya, tidak cukup hanya dengan menyoroti faktor penyebab atau dampaknya; diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat luas. Dengan pendidikan yang baik, lingkungan yang aman, serta perlindungan hukum yang kuat, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih aman bagi generasi muda.

SIMPULAN

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang mengkhawatirkan di Indonesia. Data menunjukkan peningkatan signifikan kasus pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak. Ironisnya, pelaku seringkali adalah orang-orang terdekat korban seperti keluarga, teman, atau bahkan pendidik. Generasi Alpha, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, sangat rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan. Akses mudah ke platform digital meningkatkan risiko pelecehan seksual online seperti grooming, cyberbullying, dan penyebaran konten yang tidak pantas. Hal ini memerlukan perhatian dan pengawasan orang tua serta pendidik.

Dampak pelecehan seksual tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Trauma mendalam yang dialami korban dapat berlanjuthingga dewasa, mengakibatkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD). Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan bantuan psikologis kepada korban. Peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk mencegah hal-hal seperti ini. Bukan hanya melakukan pengawasan ketat terhadap apa yang dilakukan anak di sosial media, tetapi juga menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan saling percaya agar anak merasa aman untuk menceritakan pengalaman mereka kepada orang lain tanpa rasa takut dihakimi atau diabaikan. Selain itu pendidikan seksualitas yang tepat dengan usia diberikan dengan cara yang bijak dan sesuai perkembangan anak juga sangat penting. Masyarakat luas pun juga harus berperan aktif, dengan meningkatkan kewaspadaan dan berani melaporkan setiap kasus yang diketahui. Selain itu, pemerintah harus meningkatkan upaya pencegahan dan penindakan terhadap pelaku pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2022). Analisis Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual pada Pelaku di Rumah Sejahtera Jroh Naguna Dinsos Provinsi Aceh. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* , 4(4), 4024–4034.
- Dewi Utama, C. S., & Majid, N. K. (2024). Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya : Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i1.2106>
- Diana, E., Efrita Dewi, A., Widiyani, H., Maritim Raja Ali Haji, U., & Ilmu Hukum, P. (2024). Perlindungan Anak: Mencegah dan Menanggulangi Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/XX..XXXXX/syariah>
- Harahap, F. A., & Sampurna, A. (2024). Membangun Kesehatan Mental Generasi Alpha: Urgensi Konseling dalam Mengatasi Tantangan Bullying di Era Sosial Media Melalui Komunikasi Empati. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1179–1185. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.693>
- Hidayat, M., & Taufiqurrahman, T. (2021). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak. *Coution : Journal of Counseling and Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i1.237>
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadapmental Siswa Di Duta Pelajar Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan*

- Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 44–52. <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v1i02.8104>
- Julianti, L., Siregar, R. M., & Aulia, P. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional*, 166–175.
- Kajian, P., Universitas, P., Padang, N., Liszari, M., & Rafni, A. (2024). *VERBAL*. 4(1), 66–74.
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Khoirunisa, D. (2022). Pelecehan Seksual Melalui Media Sosial Ditinjau Dari Pasal 27 Ayat (1) Undang-Undang Tentang Informasi Transaksi Elektronik. *Jurnal Lex Renaissance*, 7(2), 372–383. <https://doi.org/10.20885/jlr.vol7.iss2.art11>
- Machmud, H. (2023). Impact Inces Marham pada Anak (Studi Kekekranan Seksual pada Anak). *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 176–186. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.178>
- Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 85–97. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36526>
- Qurotul Ahyun, F., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488>
- Rahardjo, P., & Puri, K. (2021). PELAKU PEDOFILIA (Tinjauan Dari Faktor Penyebab dan Aspek Dinamika Psikologis) Pedophilia (Overview of the Causes and Aspects of Psychological Dynamics). *Psimphoni*, 1(2), 2775–1805.
- Richardo Napitupulu, Y., & Astro Julio, B. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>
- Ruhiat, D. J., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pemahaman Orang Tua Muda Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Generasi Alpha di Kecamatan Purwakarta. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 340–349. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3035>
- Salamor, A. M., Mahmud, A. N. F., Corputty, P., & Salamor, Y. B. (2020). Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Sasi*, 26(4), 490. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>
- Syafitri, N. W., & Jatningsih, O. (2021). Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual Di Wilayah Pelabuhan Surabaya. *Paradigma*, 7.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7299>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Peran Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini Generasi Alpha Mita. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Zahra Al Banna, M., Liana, A., Sulfaidah, S., & Arifuddin, W. (2024). Edukasi Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Bagi Siswa Smp Ittihad Makassar. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 68–77. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.771>